

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keadaan ekonomi di Indonesia terus mengalami perbaikan, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya pendapatan nasional. Indikator adanya peningkatan pendapatan suatu negara dapat dilihat dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara tersebut, karena PDB digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perekonomian. Perubahan relatif Produk Domestik Bruto (PDB) disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tiap negara atau tiap daerah memiliki tingkat yang berbeda, karena tiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Indonesia terbagi akan beberapa daerah atau propinsi, tepatnya 32 propinsi. Tiap propinsi memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai sumber kekayaan daerah masing-masing untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan daerah. Hal ini mendorong tiap daerah berusaha untuk meningkatkan pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengolah sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999: 298). Hal lain yang mendukung adanya pembangunan tiap daerah adalah adanya Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, yang memberikan kewenangan yang semakin luas untuk melaksanakan

program-program pengembangan di daerahnya. Undang-Undang tersebut mengharuskan pemerintah daerah untuk menyusun rencana atau program daerahnya sesuai dengan potensi dan kebutuhan. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan, pemerintah daerah harus benar-benar menelaah sektor mana yang menjadi sektor basis sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah (Rahayu dan Soebagiyo, 2004: 81).

Indonesia memiliki beberapa pulau, salah satu pulau di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak adalah pulau Jawa. Para perencana pembangunan memandang bahwa jumlah penduduk yang besar adalah aset pembangunan. Apabila penduduk tersebut memiliki kualitas dan keahlian maka akan mampu meningkatkan pendapatan nasional. Secara umum kualitas hidup penduduk DIY, yang antara lain meliputi rata-rata lamanya hidup, tingkat pengetahuan dan standar hidup yang layak masih lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya. Berdasarkan indeks pembangunan manusia (IPM), standar hidup tahun 2001 DIY menempati urutan kedua dengan skor 68,7 dibawah provisi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang tercatat angka 72,5. Angka itu masih lebih baik dibandingkan dengan propinsi Jawa Tengah yang mencatat skor 64,6 dan Jawa Timur dengan angka 61,8 (Anonim, 2003:1)

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di DIY disebabkan banyaknya arus urbanisasi dari pedesaan dan dari beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan dari luar pulau Jawa. Tujuan para urban datang ke DIY adalah untuk mencari ilmu sehingga kualitas sumber daya manusia di DIY cukup tinggi. Selain memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, DIY juga

memiliki sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai pendorong peningkatan pendapatan daerah. Pendapatan daerah diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai tambah yang dibentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu (BPS, 2001: 527).

PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Berikut pertumbuhan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut lapangan usaha.

Tabel 1.1  
PDRBriil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2000-2001(dalam Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Usaha	1999		2000		2001	
		PDRB	G (%)	PDRB	G (%)	PDRB	G (%)
1	Pertanian	817.810	-5,5	901.380	10,22	886.990	-1,6
2	Pertambangan dan Penggalian	60.476	0,37	60.555	0,13	60.917	0,6
3	Industri Pengolahan	682.440	3,43	664.115	-2,67	677.486	2,01
4	Listrik, gas dan Air Bersih	35.344	12,46	38.128	7,88	39.004	2,30
5	Perdagangan, Hotel dan Restoran	383.269	3,21	400.859	4,56	412.355	2,87
6	Pengangkutan dan Komunikasi	761.008	2,48	791.621	4,02	846.634	6,95
7	Keuangan, Persewaan dan Jasa	552.812	2,13	609.593	10,27	672.922	10,39
8	Perusahaan	531.007	0,67	524512	-1,22	543471	3,61
9	Jasa-jasa	1.000.279	2,32	1.026.947	2,67	1.042.764	1,54
	Total	4.824.445	0,99	5.017.710	4,01	5.182.543	3,29

Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS) berbagai tahun.

Dari tabel 1 ditunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi DIY dari tahun 1999 sebesar 0.99% dan pada tahun 2000 sebesar 4%, hal ini menunjukkan bahwa

terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,01%, namun pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi lebih rendah yaitu 3,29%. Naiknya pertumbuhan ekonomi tahun 2000 didorong oleh sektor pertanian dan beberapa sektor lainnya, sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan sebesar 10,22%. Sektor lain yang juga berkembang relatif tinggi adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa serta sektor listrik, gas dan air. Sektor keuangan, persewaan dan jasa tahun 1999 ke 2000 naik sebesar 8,14% yaitu dari 2,13% ke 10,27%. Pada tahun 2001 juga mengalami kenaikan namun relatif lebih kecil yaitu sebesar 0,12% dari 10,27% ke 10,39%. Sektor listrik, gas dan air tahun 1999 memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 12,46%, sedangkan untuk tahun 2000 turun sebesar (4,58%) dari 12,46% ke 7,88%. Pada tahun berikutnya sektor ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar (5,58%) dari 7,88% ke 2,30%.

Terjadinya proses pertumbuhan di DIY secara berkesinambungan menyebabkan kenaikan pendapatan daerah, tersedianya lapangan kerja yang luas bagi masyarakat dan akumulasi modal juga akan meningkat. Pada saat yang bersamaan, perekonomian daerah semakin luas karena terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa di pasar. Peningkatan permintaan barang dan jasa di DIY akan mendorong para pengusaha untuk melakukan investasi dalam perluasan kapasitas perusahaan, melakukan spesialisasi melalui pembagian kerja secara profesional sehingga mendorong terjadinya diversifikasi produk yang pada akhirnya akan mendorong munculnya skala penghematan, efisiensi dalam proses produksi dan munculnya ekonomi daerah yang akan mendorong ekspor, hal tersebut diungkapkan oleh Utomo (2000) dalam (Ginting: 2003: 7).

Tingkat pertumbuhan ekonomi di DIY didorong oleh kinerja ekspor terutama ekspor non migas. Peningkatan ekspor di Indonesia khususnya di DIY dimulai setelah pemerintah mengubah kebijakan industrialisasi pada dekade 1980'an (setelah *oil Boom*) dari penekanan substitusi impor beralih ke orientasi ekspor. Kebijakan tersebut membawa hasil yang positif tidak hanya dalam laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi juga proporsi ekspor manufaktur yang semakin besar, sehingga ekspor merupakan sektor yang diharapkan dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi (*export led growth*). Ekspor di DIY secara nominal masih relatif kecil, nilai ekspor non migas selama tahun 2001 mencapai US \$ 112.6 Juta. Komoditi pakaian jadi adalah komoditi yang paling banyak diekspor sebesar US \$ 24.5 Juta (Bank Indonesia Yogyakarta, 2002: 7).

Tabel 2 berikut ini menunjukkan nilai ekspor non migas utama DIY tahun 2000 dan tahun 2001.

Tabel 1.2  
Nilai ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta  
Tahun 2000 dan 2001 (dalam US \$ ribu)

No	Komoditi	2000	2001
1	Kulit dan produknya	8,32	1457,57
2	Pakaian jadi	-	1140,80
3	Tekstil	-	31,57
4	Perabot rumah	4,75	201,66
5	Mesin-Mesin Listrik	-	686,16
6	Kopi, teh, mete, rempah	14,40	241,50
7	Binatang dan pohon hidup	52,00	14,76
8	Plastik dan produknya	-	115,43
9	Perhiasan	-	10,87
10	Kayu	162,60	16,53
11	Lain-lain	10,75	27,56
	<b>Total</b>	<b>252,84</b>	<b>3.944,41</b>

Sumber : Bank Indonesia Yogyakarta, 2001

Perkembangan ekspor non migas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan tanda-tanda mulai membaiknya kinerja ekspor yang selama ini sempat mengalami penurunan terutama sejak krisis ekonomi tahun 1997. Berdasarkan tabel 2 di atas ekspor non migas DIY dari tahun 2000 ke tahun 2001 mengalami kenaikan cukup tinggi. Kenaikan ekspor non migas terlihat pada tiap komoditas. Komoditas yang mengalami kenaikan cukup tinggi adalah kulit dan produknya, dari US \$ 83.200 menjadi US \$ 1.457.570 diikuti dengan komoditas pakaian jadi, produk pakaian jadi berhasil ekspor sebesar US \$ 1.140.800. Daerah yang menjadi tujuan ekspor non migas DIY cenderung merata di Benua Afrika, Asia dan Eropa dengan negara terbesar berasal dari Amerika Serikat, Hongkong, Italia, Jepang dan Perancis.

Sumbangan ekspor non migas terhadap pendapatan daerah DIY, dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara ekspor DIY dan pertumbuhan ekonomi di DIY. Pada saat krisis tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka negatif sebesar -9,63% (BPS, 1998: 33). Dengan tingkat pertumbuhan tersebut, ekspor DIY juga mengalami penurunan yaitu dari 68.261.684,74 ke 52.749.603,78 dalam US \$ ribu. Berbeda dengan keadaan setelah krisis, ekspor non migas mengalami kenaikan secara perlahan. Peningkatan aktivitas ekspor non migas dapat menaikkan skala ekonomi eksternal dan akan meningkatkan pendapatan daerah, sehingga pertumbuhan ekonomi daerah meningkat. Angka ekspor non migas yang terus meningkat dapat dilihat pada tabel di atas, dari tabel tersebut terlihat dengan jelas ada hubungan timbal balik antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di DIY.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Apakah terjadi hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1981-2004?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Periode tahun 1981-2004 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis: sebagai aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama ini.
2. Bagi peneliti lain: diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti sejenis di masa yang akan datang.

## **1.5 Hipotesa**

Hipotesa pada penelitian ini terdiri dari Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Ha : Terdapat hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta**

### **1.6 Studi Terkait**

Penelitian tentang hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh banyak peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ide dasar dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang tertulis di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmarini dan Murtiningsing (2003) Penelitian ini dilakukan di Indonesia pada periode penelitian 1976-2001. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ekspor non migas dengan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji kausalitas Granger menunjukkan adanya hubungan kausalitas (ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya). Akan tetapi hubungan satu arah dari tingkat pertumbuhan ekonomi ke tingkat ekspor non migas periode penelitian nampak lebih kuat dan lebih signifikan.

Berbeda dengan Kurniawan (2003) dan Ginting (2003). Hasil penelitian Kurniawan (2003) yang dilakukan di Indonesia periode penelitian 1971-2000, dengan menggunakan uji Granger, mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara ekspor dan Produk Domestik Bruto, namun terdapat hubungan satu arah dari ekspor ke Produk Domestik Bruto. Peneliti lain yaitu Ginting (2003) mengenai hubungan kausalitas antara ekspor hasil industri dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode penelitian tahun 1981-2000 dengan

data kuartalan menyimpulkan bahwa hanya terjadi hubungan satu arah seama periode penelitian tersebut, yaitu ekspor hasil industri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, jadi ekspor hasil industri mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan bukan pertumbuhan ekonomi yang mendorong ekspor industri.

Hasil peneliti terdahulu yaitu Jung dan Marshal (1985) dalam (Halwani, 2004:355) berdasarkan studi itu dapat disimpulkan terdapat hubungan sebab akibat ekspor dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data *time series* seperti yang ditawarkan Granger (1969). Menurut Granger, ekspor (X) dikatakan mempengaruhi pertumbuhan (Y) jika nilai Y pada suatu waktu dapat diprediksi lebih baik oleh nilai X sebelumnya. Uji ini dilakukan pada 37 negara sedang berkembang. Periode penelitian tahun 1950-1986. Hasilnya, tidak banyak negara yang memperlihatkan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan, bahwa ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi hanya terjadi pada negara Indonesia, Mesir, Costa Rica dan Ekuador.

Mekanisme *export led growth* ataupun *growth led export* dinyatakan oleh Utomo (2000) dalam (Ginting, 2003:2) pada periode penelitiannya 1969-1997 menyimpulkan bahwa *export led growth* ataupun *growth led export* tidak terjadi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini disebabkan oleh ledakan minyak, sedangkan ekspor dalam arti luas sekalipun tidak pernah menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data *time series* tahunan yang meliputi rentang pengamatan tahun 1981-2004. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS.

### 1.7.2 Analisis Data

#### 1.7.2.1 Uji Stasionaritas

Asumsi Stasionaritas mempunyai konsekuensi penting untuk menterjemahkan data dan model ekonomi, karena data yang stasioner akan tidak terlalu bervariasi dan cenderung mendekati nilai rata-ratanya. Sebaliknya untuk data yang tidak stasioner akan dipengaruhi oleh waktu dan cenderung menyimpang dari nilai rata-ratanya dan selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya *spurious regression* (regresi lancung).

Uji stasionaritas ini dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller (1981) dengan penaksiran model RMW (*Random Walk Model*):

Uji akar-akar unit Dickey-Fuller (Gujarati, 2003: 815-818)

$$\Delta Y = \delta_1 + \delta_2 t + \Phi Y_{t-1} + u_t \rightarrow \text{Variabel Y} \dots \dots \dots 1.1$$

$$\Delta X = \beta_1 + \beta_2 t + \gamma X_{t-1} + u_t \rightarrow \text{Variabel X} \dots \dots \dots 1.2$$

Alternatif uji DF adalah uji (Augmented Dickey Fuller) yang berusaha meminimumkan autokorelasi dengan mengestimasi persamaan berikut:

$$\Delta Y = \eta_1 + \eta_2 t + \Phi Y_{t-1} + \alpha_i \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots 1.3$$

$$\Delta X = \mu_1 + \mu_2 t + \gamma X_{t-1} + \delta_i \sum_{i=1}^m \Delta X_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots 1.4$$

Dimana:

Y : Pertumbuhan ekonomi DIY (%)

X : Ekspor (Ribuan US \$)

t : Variabel trend

$\Delta$  : Operator pembeda

Untuk melihat stasionaritas dengan membandingkan nilai hitung dan ADF hitung kemudian membandingkan nilai DF tabel dan ADF tabel pada ( $\alpha$ ) tertentu. Perlu diingat bahwa hipotesis nol adalah  $\Phi$  dan  $\gamma = 0$  maka data tidak stasioner dan hipotesis alternatif  $\Phi$  dan  $\gamma \neq 0$  maka data stasioner.

Setelah uji akar-akar unit, dilakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diamati akan stasioner. Uji derajat integrasi dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$\Delta^2 Y_t = \alpha + \delta \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots 1.5$$

$$\Delta^2 Y_t = \beta + \delta \Delta Y_{t-1} + \Phi \sum \Delta^2 Y_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots 1.6$$

Uji integrasi ini dilakukan bila pada uji akar-akar unit data yang diamati ternyata tidak stasioner. Pada dasarnya uji ini mirip atau merupakan perluasan dari uji akar-akar unit, data *time series*. Y dikatakan berintegrasi pada derajat I (n) jika data tersebut perlu dideferensikan sebanyak n kali untuk menjadi data stasioner .

### 1.7.2.2 Uji Kointegrasi

Sebagai kelanjutan dari uji akar-akar unit dan derajat integrasi, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat dengan melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Untuk dapat mengetahui uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu apakah variabel yang diamati memiliki derajat integrasi yang sama. Apabila variabel yang diamati stasioner pada derajat yang berbeda maka berarti variabel tersebut pasti tidak berkointegrasi. Berdasarkan teorema dari Granger, dinyatakan jika suatu vektor kointegrasi  $n \times 1$  (1) dari data runtun waktu  $X_t$  berkointegrasi  $\alpha$ , maka ada representasi koreksi kesalahan atau secara matematis dapat dinyatakan dengan:

$$A(L) = -\gamma\alpha X_{t-1} + \beta(L) \varepsilon_t \dots \dots \dots 1.7$$

Di mana:

$A(L)$  = matrik polinomial dalam lag operator dengan  $A(0) = 1$

$\gamma$  =  $(n \times 1)$  vektor konstanta  $\neq 0$

$\beta(L)$  = skalar polinomial dalam  $L$ , dan

$\varepsilon_t$  = vektor dari kesalahan yang bersuara resik

Dalam jangka panjang, adanya penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang ( $\alpha'X=0$ ) akan berpengaruh terhadap perubahan  $X_t$  dan akan menyesuaikan kembali menuju keseimbangan. Uji keseimbangan yang akan dilakukan disini mengikuti prosedur uji kointegrasi CRDW (*Cointegrating regression Durbin Watson*), DF (Dickey Fuller) dan ADF (Augmented Dickey Fuller).

### 1.7.2.3 Uji Kausalitas Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Model teoritis yang digunakan untuk menganalisis arah hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah uji kausalitas model koreksi kesalahan ECM. Uji ini dapat dikatakan sebagai alternatif dari uji Granger tahun 1988 yang memerlukan uji stasionaritas data dan uji kointegrasi. Dengan demikian, dalam kasus dimana hubungan kausalitas dari variabel-variabel ekonomi yang sedang diamati tidak mempunyai tingkat stasionaritas data yang sama, sehingga tidak dapat diterapkan uji kausalitas Granger tahun 1988, maka uji kausalitas dengan menggunakan model koreksi kesalahan merupakan salah satu uji kausalitas yang dapat digunakan terutama untuk menghindari munculnya regresi lancung dan melihat hubungan kausalitas jangka panjang dari variabel-variabel ekonomi yang sedang diamati.

Untuk dapat menerapkan uji kausalitas model koreksi kesalahan dalam kasus hubungan kausalitas antara tingkat ekspor (X) dan tingkat pertumbuhan ekonomi (Y), maka akan dilakukan estimasi dengan menggunakan model di bawah ini (Insukindro, 1998:1-14)

$$DY = \alpha + \gamma_1 DX + \gamma_2 \text{Lag}X + \gamma_3 \text{ECT01} + \mu_t \dots\dots\dots 1.8$$

$$DX = \beta + \lambda_1 DY + \lambda_2 \text{Lag}Y + \lambda_1 \text{ECT02} + \epsilon_t \dots\dots\dots 1.9$$

Di mana:

$$DX = X_t - \text{Lag} X$$

$$\text{ECT01} = \text{Lag} X - \text{Lag} Y$$

$$\text{ECT02} = \text{Lag} Y - \text{Lag} X$$

Dari persamaan (1.8) dan (1.9) di atas, dapat dibedakan empat macam kasus regresi:

1. Kausalitas satu arah dari ekspor ke pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek terjadi jika yang di estimasi pada nilai koefisien *error correction term* dan *first difference* tingkat pertumbuhan ekonomi dalam persamaan 1.9 adalah tidak signifikan secara statistik atau tidak berbeda dengan nol ( $\lambda_1$  dan  $\lambda_3 = 0$ )
2. Kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi ke ekspor dalam jangka pendek terjadi jika koefisien yang diestimasi pada nilai *error correction term* dan *first difference* tingkat pertumbuhan dalam persamaan 1.9 adalah signifikan secara statistik tidak sama dengan nol ( $\lambda_1$  dan  $\lambda_3 \neq 0$ ), sedangkan nilai koefisien *error correction term* dan *first difference* tingkat ekspor dalam persamaan 1.8 adalah tidak signifikan secara statistik atau tidak berbeda dengan nol ( $\gamma_1$  dan  $\gamma_3 = 0$ )
3. Kausalitas timbal balik atau kausalitas dua arah (*feedback or bilateral causality*) antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek terjadi apabila, baik nilai koefisien *error correction term* dan *first difference* dari ekspor dalam persamaan 1.8 namun pertumbuhan ekonomi dalam persamaan 1.9 adalah signifikan secara statistik atau berbeda dengan nol ( $\gamma_1, \gamma_3, \lambda_1$  dan  $\lambda_3 \neq 0$ )

4. Tidak terdapat hubungan kausalitas atau tidak saling ketergantungan (*independence*) antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek terjadi apabila, baik nilai koefisien *error correction term* dan *first difference* dari ekspor dalam persamaan 1.8 maupun pertumbuhan ekonomi pada persamaan 1.9 adalah tidak signifikan secara statistik atau tidak berbeda dengan nol ( $\gamma_1, \gamma_3, \lambda_1$  dan  $\lambda_3 = 0$ )

### 1.7.3 Definisi Operasional Variabel

- a. Pertumbuhan ekonomi : Peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi diukur dengan PDRBriil yakni jumlah total nilai atau barang pasar seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada suatu perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan harga konstan tahun 1993. Rumus yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$GR = \frac{PDRB_{riit} - PDRB_{rii0}}{PDRB_{rii0}} \times 100$$

Di mana :

GR : Pertumbuhan

$PDRB_{riit}$  : Produk Domestik Regional Bruto tahun sekarang

$PDRB_{rii0}$  : Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

- b. Ekspor : Penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain (Samuelson, 1996:667). Dapat disimpulkan bahwa

ekspor DIY adalah penjualan barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh DIY ke negara lain.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian ini, maka penulis akan menyusun dalam lima bab sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa, studi terkait, metode penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini akan membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu pengertian teori ekonomi basis, hubungan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor.

#### **BAB III Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta.**

Bab ini menjelaskan tentang perkembangan ekspor dan perkembangan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **BAB IV Analisis Data**

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil analisa dan hasil perhitungan dari data yang ada dengan uji Stasionaritas dan uji ECM

## **BAB V Penutup**

Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian serta implikasi dalam perekonomian.

